

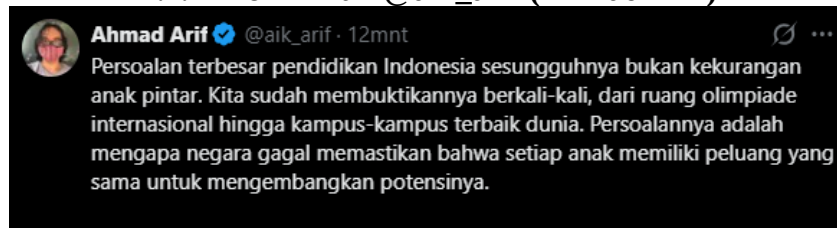
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Objek Penelitian

Profil objek penelitian ini memaparkan latar belakang sumber data yang digunakan, yaitu kesepuluh akun media sosial X yang unggahannya dijadikan data primer penelitian. Pemaparan profil akun bertujuan untuk memberikan gambaran kontekstual mengenai posisi sosial, latar belakang, dan orientasi wacana masing-masing akun sebagai produsen teks kritik politik. Pemahaman terhadap latar belakang akun diperlukan dalam kerangka Analisis Wacana Kritis model Fairclough (1995), khususnya pada dimensi praktik wacana, karena identitas dan posisi sosial penulis memengaruhi cara teks diproduksi, disampaikan, dan diterima oleh khalayak.

4.1.1 Profil Akun @aik_arif (Ahmad Arif)



Gambar 4.1 Tangkapan Layar Unggahan @aik_arif

Sumber: Media Sosial X, diakses 2026

@aik_arif merupakan akun milik Ahmad Arif, seorang jurnalis senior yang dikenal aktif meliput dan mengulas isu-isu pendidikan di Indonesia. Berdasarkan profil publiknya di platform X, Ahmad Arif memiliki rekam jejak panjang sebagai wartawan bidang pendidikan dan sains. Latar belakang jurnalistiknya memengaruhi cara ia memproduksi teks: argumen dibangun berbasis data dan fakta yang dapat diverifikasi, bukan sekadar opini subjektif.

Akun ini aktif menyuarakan kritik terhadap kebijakan pendidikan dengan pendekatan yang sistematis dan analitis. Orientasi wacana akun ini cenderung pada isu pemerataan akses dan keadilan pendidikan, bukan semata-mata pada figur politik tertentu. Hal ini menjadikan teks yang diproduksinya

lebih bersifat struktural dalam mengidentifikasi akar masalah pendidikan Indonesia.

4.1.2 Profil Akun @KangManto123 (MANTO)

Gambar 4.2 Tangkapan Layar Unggahan @KangManto123



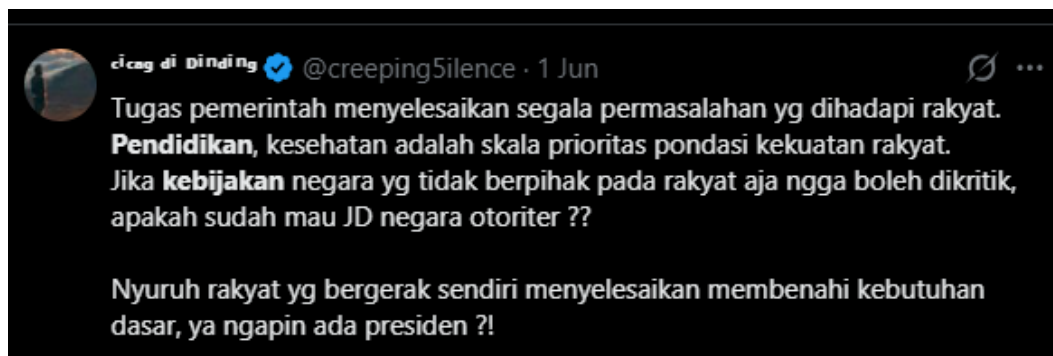
Sumber: Media Sosial X, diakses 2026

@KangManto123 adalah akun yang dikenal aktif merespons isu-isu kebijakan publik dengan gaya komunikasi yang ringkas, populer, dan mudah dipahami oleh khalayak luas. Penggunaan bahasa informal dan gaya

komunikasi yang langsung menjadi ciri khas akun ini dalam menyampaikan kritik. Akun ini memiliki tingkat interaksi yang tinggi karena kontennya mudah direspons dan disebarluaskan oleh pengguna lain.

Tidak berlatar belakang akademik atau jurnalistik secara eksplisit, akun ini kerap merujuk pada data resmi dan laporan pemerintah sebagai basis kritiknya, sebagaimana tampak pada unggahan yang menyertakan infografis nilai TKA 2026. Ini menunjukkan bahwa wacana kritik tidak hanya monopoli kalangan akademis atau jurnalis, melainkan juga berkembang di kalangan masyarakat sipil yang melek data.

4.1.3 Profil Akun @creeping5ilence



Gambar 4.3 Tangkapan Layar Unggahan @creeping5ilence

Sumber: Media Sosial X, diakses 2026

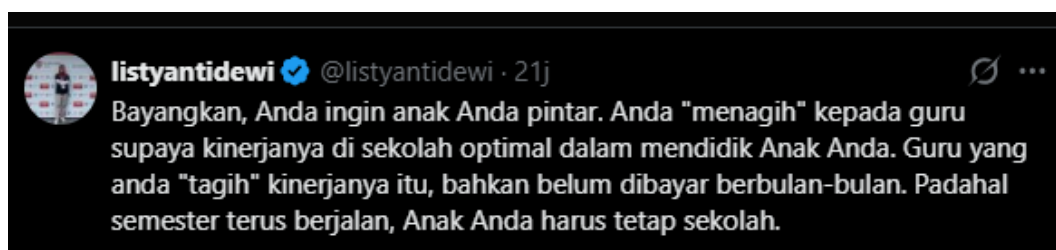
@creeping5ilence merupakan akun dengan orientasi wacana yang kuat pada isu tata kelola pemerintahan, hak-hak sipil, dan kebebasan berekspresi. Berdasarkan rekam jejak unggahannya, akun ini secara konsisten mengkritisi kebijakan pemerintah dari perspektif akuntabilitas dan tanggung jawab negara kepada warga. Gaya bahasanya memadukan argumentasi normatif dengan ekspresi emosional yang kuat.

Membedakan akun ini dari sumber data lain adalah orientasinya yang melampaui isu pendidikan semata. Unggahan yang dijadikan data dalam penelitian ini menempatkan pendidikan dan kesehatan dalam kerangka yang lebih luas, yaitu sebagai hak dasar yang menjadi kewajiban konstitusional

negara. Pendekatan ini memperkaya dimensi praktik sosial dalam analisis karena menyentuh relasi kuasa antara negara dan rakyat secara lebih langsung.

4.1.4 Profil Akun @listyantidewi

Gambar 4.4 Tangkapan Layar Unggahan @listyantidewi



Sumber: Media Sosial X, diakses 2026

@listyantidewi adalah akun yang aktif mengulas isu pendidikan dan kebijakan publik dari perspektif yang dekat dengan pengalaman warga biasa. Gaya penulisannya mengedepankan skenario naratif yang bersifat personal untuk mendekatkan isu struktural kepada pembaca awam. Kemampuan ini menjadikan akun tersebut efektif dalam membangun empati publik terhadap kondisi guru dan peserta didik.

Latar belakang akun yang menaruh perhatian pada isu profesi guru dan keadilan pendidikan tampak konsisten dalam berbagai unggahannya. Dalam konteks penelitian ini, unggahan yang dipilih secara khusus menyoroti kontradiksi antara tuntutan kualitas pendidikan di satu sisi dan pengabaian kesejahteraan guru di sisi lain, sebuah isu yang secara berulang menjadi perhatian publik tetapi belum menemukan penyelesaian sistemik.

4.1.5 Profil Akun @GunRomli (Mohamad Guntur Romli)



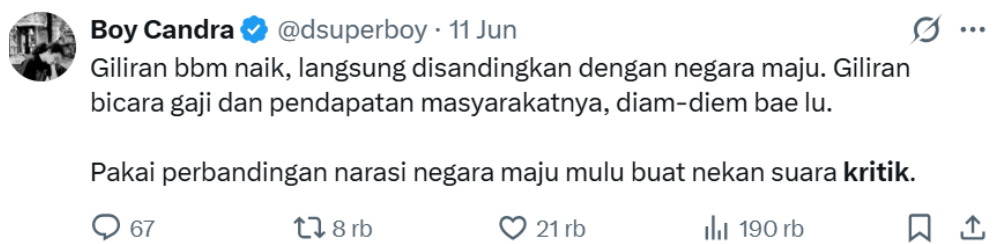
Gambar 4.5 Tangkapan Layar Unggahan @GunRomli

Sumber: Media Sosial X, diakses 2026

@GunRomli merupakan akun milik Mohamad Guntur Romli, tokoh publik yang dikenal sebagai aktivis, penulis, dan mantan politisi. Berlatar belakang pergerakan mahasiswa dan aktivisme sipil, akun ini secara konsisten menyuarakan kritik terhadap kebijakan pemerintah, khususnya yang berkaitan dengan pemenuhan hak-hak konstitusional warga negara. Otoritas publik yang dimilikinya memberikan bobot tersendiri pada teks yang diproduksinya.

Dalam konteks penelitian ini, unggahan @GunRomli yang dijadikan data menyoroti ketidaksesuaian antara putusan Mahkamah Konstitusi tentang pendidikan gratis dan realisasi anggaran pemerintah. Pendekatan berbasis hukum konstitusional ini membedakan teks dari akun ini dibandingkan keempat sumber data lainnya, sehingga memberikan keragaman perspektif dalam korpus penelitian.

4.1.6 Profil Akun @dsuperboy (Boy Candra)



Gambar 4.6 Tangkapan Layar Unggahan @dsuperboy

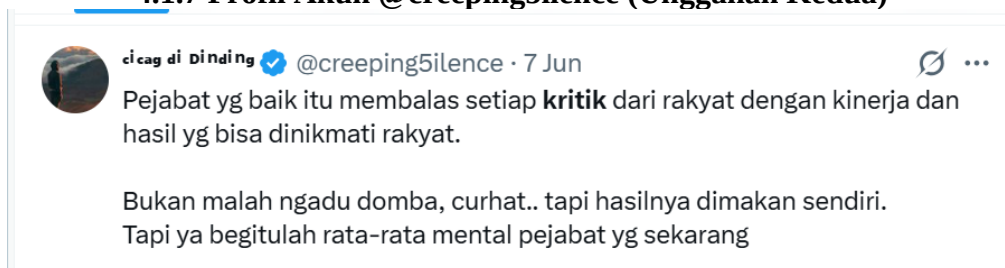
Sumber: Media Sosial X, diakses 2026

@dsuperboy merupakan akun milik Boy Candra, figur publik yang dikenal luas sebagai penulis buku populer dengan basis pembaca dan pengikut media sosial yang besar. Berbeda dari sumber data lain yang berlatar belakang

jurnalistik, aktivisme, atau warga sipil biasa, kehadiran akun ini dalam korpus penelitian menunjukkan bahwa wacana kritik politik turut diproduksi oleh figur publik dari ranah nonpolitik dan nonjurnalistik yang memiliki modal sosial berupa jumlah pengikut besar.

Unggahan yang dijadikan data mengkritisi inkonsistensi narasi pemerintah dalam membandingkan Indonesia dengan negara maju: perbandingan tersebut dimunculkan ketika membahas kenaikan harga bahan bakar minyak, tetapi cenderung dihindari ketika isunya bergeser ke gaji dan pendapatan masyarakat. Orientasi kritik ini bersifat umum terhadap kebijakan ekonomi pemerintah, bukan spesifik pada isu pendidikan, sehingga memperkaya keragaman topik dalam korpus penelitian di luar isu pendidikan yang menjadi fokus dominan.

4.1.7 Profil Akun @creeping5ilence (Unggahan Kedua)



Gambar 4.7 Tangkapan Layar Unggahan Kedua @creeping5ilence

Sumber: Media Sosial X, diakses 2026

@creeping5ilence, sebagaimana telah dipaparkan pada profil Data 3 (Subbab 4.1.3), merupakan akun dengan orientasi wacana yang konsisten pada isu tata kelola pemerintahan dan akuntabilitas pejabat publik. Akun ini dijadikan sumber data untuk kedua kalinya dalam penelitian ini dengan tujuan melihat konsistensi orientasi wacana kritik dari produsen teks yang sama pada dua momen dan topik yang berbeda, bukan untuk menggandakan representasi satu sumber secara sewenang-wenang.

Unggahan kedua ini dipublikasikan pada 7 Juni 2026, mendahului unggahan pertama yang dipublikasikan pada 1 Juni 2026, dan menyoroti pola relasi antara pejabat publik dan kritik masyarakat: pejabat yang baik dinilai

semestinya membalas kritik dengan kinerja nyata, bukan dengan sikap defensif atau saling melempar tanggung jawab. Konsistensi orientasi kritik terhadap akuntabilitas pejabat pada kedua unggahan memperkuat karakterisasi akun ini sebagai produsen wacana yang berorientasi pada tata kelola pemerintahan secara umum, sejalan dengan temuan pada Data 3.

4.1.8 Profil Akun @Dospemz (Dosen Pembimbing)



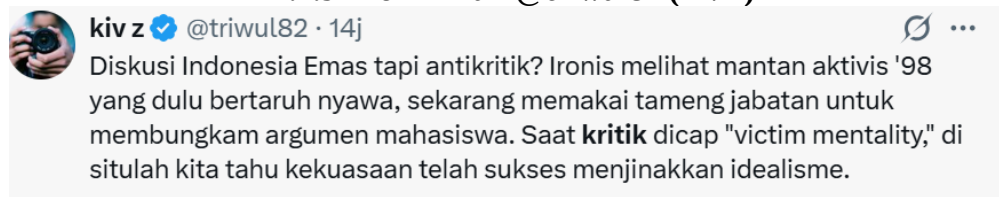
Gambar 4.8 Tangkapan Layar Unggahan @Dospemz

Sumber: Media Sosial X, diakses 2026

@Dospemz adalah akun dengan nama tampilan "Dosen Pembimbing" yang menggunakan persona akademik dalam menyampaikan kritik terhadap kebijakan publik. Penggunaan persona ini merupakan strategi retorika tersendiri: identitas sebagai figur akademik memberikan kesan otoritatif dan analitis pada teks yang diproduksi, terlepas dari verifikasi identitas riil pemilik akun. Gaya penulisannya menampilkan struktur argumentasi yang lebih sistematis dibandingkan akun bercorak warga sipil pada umumnya.

Unggahan yang dijadikan data mengkritisi ekosistem program Makan Bergizi Gratis (MBG), sebuah program pemerintah yang penerima manfaat utamanya adalah peserta didik di satuan pendidikan, sehingga topik ini memiliki keterkaitan tidak langsung dengan isu pendidikan meskipun secara administratif dikategorikan sebagai program gizi masyarakat. Kritik diarahkan pada sikap arogan pihak-pihak yang terlibat dalam proyek tersebut di media sosial, yang dinilai penulis mencerminkan rasa kebal terhadap kritik publik.

4.1.9 Profil Akun @triwul82 (kiv z)



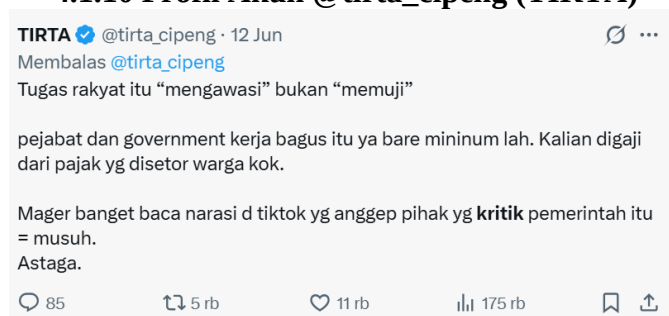
Gambar 4.9 Tangkapan Layar Unggahan @triwul82

Sumber: Media Sosial X, diakses 2026

@triwul82 dengan nama tampilan "kiv z" merupakan akun bercentang biru yang aktif mengomentari isu sosial-politik dari perspektif warga sipil. Unggahan yang dijadikan data dalam penelitian ini menyandingkan semangat "Indonesia Emas" dengan sikap antikritik yang ditunjukkan pihak berkuasa terhadap mahasiswa, serta mengontraskan sikap tersebut dengan sejarah aktivisme mahasiswa 1998.

Orientasi wacana akun ini menyentuh ranah pendidikan tinggi dan gerakan mahasiswa, khususnya kritik terhadap pembungkaman argumen akademik oleh pihak yang memiliki kekuasaan struktural. Penggunaan referensi historis (aktivis '98) sebagai pembanding kondisi kekinian merupakan strategi legitimasi wacana yang khas pada teks kritik bergaya reflektif.

4.1.10 Profil Akun @tirta_cipeng (TIRTA)



Gambar 4.10 Tangkapan Layar Unggahan @tirta_cipeng

Sumber: Media Sosial X, diakses 2026

@tirta_cipeng dengan nama tampilan "TIRTA" merupakan akun bercentang biru dengan tingkat interaksi tinggi, sebagaimana tercermin dari jumlah balasan, repost, dan tayangan pada unggahan yang dijadikan data.

Unggahan tersebut merupakan balasan (reply) pada utas (thread) miliknya sendiri, menegaskan peran akun ini sebagai figur publik dengan basis pengikut luas di ranah komentar sosial-politik.

Isi kritik menegaskan posisi normatif tentang peran rakyat sebagai pengawas, bukan pemuji, kinerja pemerintah, serta menyoroti fenomena di ruang digital lain (TikTok) yang memframing pengkritik pemerintah sebagai musuh. Orientasi wacana akun ini bersifat umum terhadap tata kelola pemerintahan, memperkuat keragaman topik kritik dalam korpus penelitian ini.

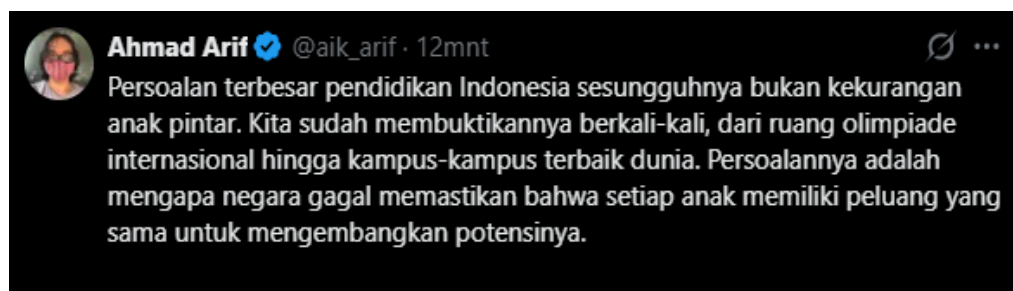
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Hasil Penelitian Teks Kritik Politik dalam Media Sosial X

Analisis terhadap sepuluh data penelitian menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis model Fairclough (1995) menghasilkan temuan yang mencakup tiga dimensi secara terpadu: dimensi teks, dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik sosial. Kesepuluh data yang dianalisis secara konsisten menampilkan karakteristik teks kritik politik sebagaimana yang dimaksud dalam fokus kajian penelitian ini. Berikut paparan hasil penelitian pada setiap data.

1. Teks Kritik Politik Data 1 (@aik_arif)

Berikut teks kritik politik yang menjadi Data 1 dalam penelitian ini.



a. Dimensi Teks

Secara kebahasaan, teks Data 1 memiliki struktur yang lengkap sebagai teks kritik. Bagian pertama merupakan pengenalan isu yang dibangun melalui pola kontrasif: klausa "bukan kekurangan anak pintar" mendahului argumen inti sebagai teknik retorika untuk membantah anggapan umum sebelum menyampaikan kritik sesungguhnya. Bagian kedua berisi argumentasi berupa bukti empiris yang diklaim penulis, yaitu prestasi anak Indonesia di olimpiade internasional dan kampus terkemuka dunia. Bagian ketiga merupakan penilaian yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan retorik tentang kegagalan negara.

Pilihan kata evaluatif yang paling menonjol adalah frasa "gagal memastikan". Kata "gagal" merupakan kata kerja evaluatif yang secara eksplisit menyematkan penilaian negatif terhadap negara sebagai subjek. Penggunaan pronomina kolektif "kita" berfungsi membangun solidaritas inklusif dengan pembaca sebelum mengarahkan tanggung jawab kepada negara. Ciri kebahasaan lain yang ditemukan adalah penggunaan konjungsi kontrasif "sesungguhnya" yang memperkuat posisi penulis bahwa narasi yang selama ini berkembang perlu dikoreksi.

b. Dimensi Praktik Wacana

Teks ini diproduksi oleh seorang jurnalis pendidikan. Latar belakang profesi tersebut tercermin dari cara argumen dibangun, yaitu berbasis bukti faktual yang dapat diverifikasi, bukan sekadar ekspresi emosional. Tidak digunakannya tagar dalam unggahan mengindikasikan bahwa distribusinya mengandalkan jaringan organik pengikut akun, bukan strategi viral berbasis topik tren. Konsumsi teks ini diarahkan kepada pembaca yang menaruh perhatian pada isu kebijakan pendidikan dan keadilan sosial.

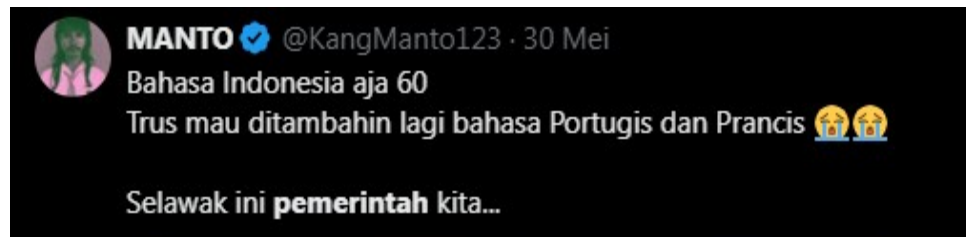
c. Dimensi Praktik Sosial

Teks ini hadir dalam konteks sosial yang ditandai oleh disparitas kualitas dan akses pendidikan yang masih signifikan di Indonesia. Framing penulis yang memisahkan antara kemampuan individu anak dan kegagalan sistem negara merupakan posisi ideologis yang menolak narasi meritokratis.

Teks ini berfungsi menantang relasi kekuasaan yang ada dengan memposisikan negara sebagai pihak yang berutang pemenuhan hak kepada warganya, bukan sekadar pemberi fasilitas.

2. Teks Kritik Politik Data 2 (@KangManto123)

Berikut teks kritik politik yang menjadi Data 2 dalam penelitian ini.



a. Dimensi Teks

Teks Data 2 menggunakan register kolokial-informal yang ditandai oleh penggunaan kata "aja", "trus", dan ekspresi "selawak ini" (sembarangan/seenaknya ini). Struktur teks ini tetap memenuhi kriteria teks kritik meskipun sangat singkat: pengenalan isu berupa data nilai rata-rata Bahasa Indonesia (60), argumentasi berupa kontradiksi dengan rencana penambahan bahasa asing, dan penilaian berupa ekspresi frustrasi terhadap pemerintah. Strategi retorika yang digunakan adalah ironi situasional: fakta nilai rendah dikontraskan langsung dengan kebijakan yang menambah beban belajar, menciptakan efek absurditas.

Penggunaan emoji menangis (😭😭) berfungsi sebagai penanda afektif yang memperkuat nuansa frustrasi penulis. Kata evaluatif paling kuat dalam teks ini adalah "selawak ini" yang ditujukan kepada "pemerintah kita". Frasa ini mengandung penilaian moral negatif sekaligus menggunakan pronomina "kita" yang secara ironis menempatkan pemerintah sebagai bagian dari "kita" yang mengecewakan.

b. Dimensi Praktik Wacana

Teks ini diproduksi sebagai respons atas pengumuman resmi penurunan nilai TKA 2026 yang sedang beredar di ruang publik. Penulis

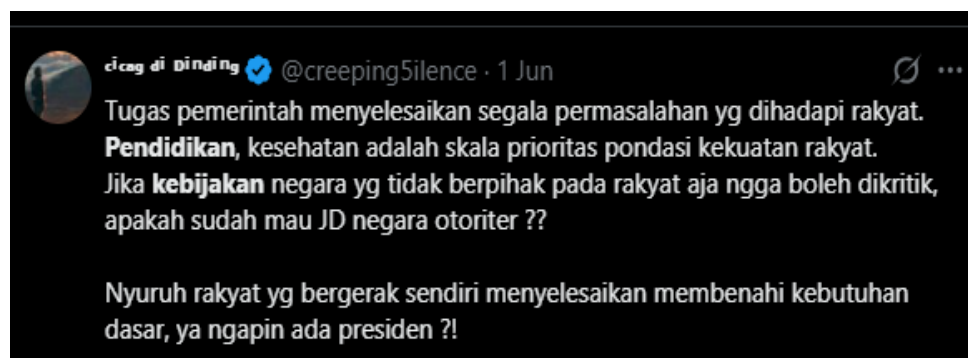
mengonsumsi laporan tersebut dan mereproduksinya dalam format kritik populer yang mudah dijangkau oleh khalayak luas. Mekanisme intertekstualitas terjadi melalui penyertaan infografis resmi sebagai bukti pendukung. Penggunaan bahasa ringkas dan informal memaksimalkan potensi viral konten di platform X.

c. Dimensi Praktik Sosial

Teks ini muncul dalam konteks pengumuman hasil evaluasi pendidikan nasional yang menunjukkan penurunan, bersamaan dengan munculnya wacana penambahan mata pelajaran bahasa asing. Kontradiksi antara dua kebijakan yang saling berlawanan menjadi substansi kritik. Secara ideologis, teks ini mereproduksi narasi "kebijakan tidak berbasis bukti", yang dalam iklim demokrasi merupakan wacana kontrol publik terhadap akuntabilitas pemerintah.

3. Teks Kritik Politik Data 3 (@creeping5ilence)

Berikut teks kritik politik yang menjadi Data 3 dalam penelitian ini.



a. Dimensi Teks

Teks Data 3 menampilkan struktur argumentasi yang paling eksplisit di antara data-data pada kelompok isu pendidikan. Teks dibuka dengan pernyataan normatif tentang fungsi pemerintah sebagai pengenalan isu, dilanjutkan dengan dua kalimat retorik sebagai argumentasi, dan ditutup dengan pernyataan yang mendelegitimasi relevansi kepemimpinan sebagai penilaian. Dua kalimat retorik yang digunakan memiliki fungsi berbeda:

pertanyaan pertama ("apakah sudah mau JD negara otoriter??") merupakan *reductio ad absurdum* yang membawa logika lawan ke kesimpulan ekstrem, sedangkan pertanyaan kedua ("ya ngapain ada presiden?!") merupakan delegitimasi langsung.

Pilihan kata menunjukkan eskalasi emotif yang terstruktur: dari "menyelesaikan permasalahan" (netral normatif) → "tidak berpihak" (evaluatif negatif) → "negara otoriter" (tuduhan keras) → "ngapain ada presiden" (delegitimasi total). Penggunaan cetak tebal dalam teks asli pada kata "Pendidikan" dan "kebijakan" menunjukkan hierarki informasi yang disengaja oleh penulis.

b. Dimensi Praktik Wacana

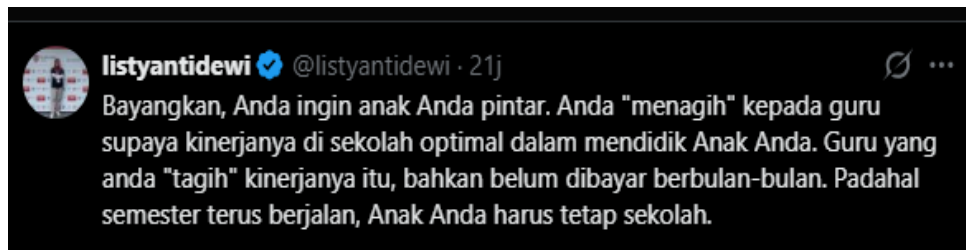
Teks ini diproduksi sebagai respons terhadap narasi yang melarang atau mempermasalahkan kritik kepada pemerintah. Distribusinya melalui jaringan akun yang memiliki ketertarikan pada isu tata kelola dan kebebasan sipil. Teks dipublikasikan pada 1 Juni 2026 dan dapat dikontekstualisasikan dalam iklim diskursif yang menandai perdebatan tentang batas-batas ekspresi publik.

c. Dimensi Praktik Sosial

Teks ini beroperasi dalam tegangan antara dua ideologi yang berhadapan: ideologi pelayanan publik (negara sebagai pelayan rakyat) dan ideologi represi ekspresi (negara sebagai pihak yang tidak boleh dikritik). Relasi kuasa yang ditampilkan bersifat vertikal, dan kritik penulis berusaha membalik logika ini dengan mengingatkan bahwa legitimasi kekuasaan bersumber dari dan bertanggung jawab kepada rakyat. Teks ini mereproduksi wacana demokrasi yang menempatkan kedaulatan rakyat sebagai prinsip fundamental.

4. Teks Kritik Politik Data 4 (@listyantidewi)

Berikut teks kritik politik yang menjadi Data 4 dalam penelitian ini.



a. Dimensi Teks

Teks Data 4 menggunakan strategi retorika berupa thought experiment (eksperimen berpikir) yang ditandai oleh kata ajakan "Bayangkan". Teknik ini mendekatkan isu struktural — keterlambatan gaji guru — kepada ranah pengalaman personal pembaca sebagai orang tua. Penggunaan tanda kutip pada kata "menagih" merupakan teknik metalinguistik: kata tersebut biasanya digunakan dalam konteks utang-piutang, bukan pendidikan, sehingga kehadirannya dalam tanda kutip menghidupkan ironi moral.

Struktur teks ini tidak menyebut pemerintah secara eksplisit sebagai pelaku kegagalan. Kritik disampaikan melalui strategi implicature, yaitu membiarkan pembaca menyimpulkan sendiri siapa yang bertanggung jawab atas kondisi tersebut. Strategi ini justru mempertajam kritik karena pembaca aktif terlibat dalam proses penyimpulan. Ciri kebahasaan yang menonjol lainnya adalah penggunaan pronomina "Anda" yang formal dan inklusif, membangun kedekatan langsung dengan pembaca.

b. Dimensi Praktik Wacana

Teks diproduksi dengan perspektif orang tua, bukan guru atau pengamat kebijakan. Pilihan perspektif ini bersifat strategis: dengan memosisikan sudut pandang konsumen layanan pendidikan, kritik menjadi lebih universal dan mudah diidentifikasi oleh khalayak luas yang sebagian besar juga adalah orang tua. Narasi personal di platform X terbukti efektif mendorong respons emosional sebelum pembaca terlibat secara rasional.

c. Dimensi Praktik Sosial

Latar sosial teks ini adalah krisis pembayaran tunjangan dan gaji guru honorer yang telah menjadi persoalan berulang di Indonesia. Teks memanfaatkan konteks tersebut untuk memperlihatkan kontradiksi sistemik: sistem menuntut kinerja optimal dari aktor yang tidak diperlakukan secara layak oleh sistem itu sendiri. Ideologi yang direproduksi adalah keadilan kerja dan penghargaan terhadap profesi guru sebagai pilar utama pendidikan nasional.

5. Teks Kritik Politik Data 5 (@GunRomli)

Berikut teks kritik politik yang menjadi Data 5 dalam penelitian ini.



a. Dimensi Teks

Teks Data 5 menggunakan struktur antithesis yang paling eksplisit di antara seluruh data. Dua realitas yang secara logis tidak dapat berdampingan, kewajiban konstitusional dan pilihan anggaran yang mengabaikannya, dihadapkan secara langsung dalam satu teks. Konjungsi adversatif "Tapi" yang membuka klausa kedua berfungsi sebagai penanda diskursif yang menandai kontradiksi antara harapan normatif (putusan MK) dan realitas kebijakan (alokasi anggaran).

Kata evaluatif hadir secara implisit melalui kontras itu sendiri: frasa "Jauh Lebih Penting" merupakan penilaian komparatif yang disematkan dalam pernyataan deskriptif, menunjukkan skala prioritas yang dinilai penulis sebagai tidak tepat. Penulisan huruf kapital pada nama-nama program pemerintah menegaskan kehadiran entitas-entitas tersebut sebagai objek kritik yang layak dipertanyakan. Teks ini juga mengandalkan presupposition: penulis mengandaikan bahwa pembaca sudah mengetahui putusan MK tentang pendidikan gratis, sehingga tidak perlu menjelaskan konteksnya.

b. Dimensi Praktik Wacana

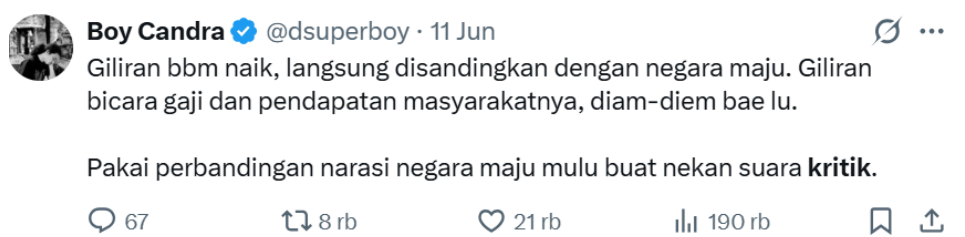
Teks diproduksi oleh tokoh publik dengan otoritas yang diakui secara luas di ruang diskursus politik. Latar belakangnya sebagai aktivis dan mantan politisi memberikan bobot tersendiri pada klaim yang disampaikan: sebagai pihak yang pernah berada dalam sistem, kritiknya dipandang berbasis pengetahuan yang lebih dalam. Format teks yang sangat ringkas cocok untuk distribusi cepat di X dan memaksimalkan keterbacaan.

c. Dimensi Praktik Sosial

Teks ini hadir dalam konteks implementasi putusan Mahkamah Konstitusi yang memerintahkan negara mewujudkan pendidikan gratis, yang dalam praktiknya belum sepenuhnya terlaksana, sementara program-program populis pemerintahan Prabowo mendapat alokasi anggaran yang besar. Secara ideologis, teks ini mengkritisi populisme yang mengutamakan visibilitas kebijakan di atas pemenuhan kewajiban konstitusional. Relasi kuasa yang ditampilkan adalah antara otoritas yudikatif (MK) dan otoritas eksekutif (pemerintah), dengan penulis memosisikan diri sebagai pengawas eksternal.

6. Teks Kritik Politik Data 6 (@dsuperboy)

Berikut teks kritik politik yang menjadi Data 6 dalam penelitian ini.



a. Dimensi Teks

Teks Data 6 dibangun melalui struktur antithesis dua giliran, ditandai repetisi kata "giliran" pada klausa "Giliran bbm naik, langsung disandingkan dengan negara maju" dan "Giliran bicara gaji dan pendapatan masyarakatnya, diam-diam bae lu." Repetisi ini berfungsi sebagai penanda kohesi sekaligus strategi retorika untuk menyingkap inkonsistensi argumentasi pemerintah.

Bagian penilaian dinyatakan eksplisit pada kalimat penutup: "Pakai perbandingan narasi negara maju mulu buat nekan suara kritik."

Pilihan kata evaluatif yang menonjol adalah frasa "diam-diam bae lu" yang menyisipkan unsur bahasa daerah/informal, serta "nekan suara kritik" sebagai tuduhan terhadap fungsi retorika pemerintah. Register bahasa yang sangat santai ini bertolak belakang dengan latar belakang penulis sebagai figur sastra formal, sementara konjungsi "mulu" (terus-menerus) memberi nuansa akumulatif atas kekecewaan penulis terhadap pola argumentasi yang berulang.

b. Dimensi Praktik Wacana

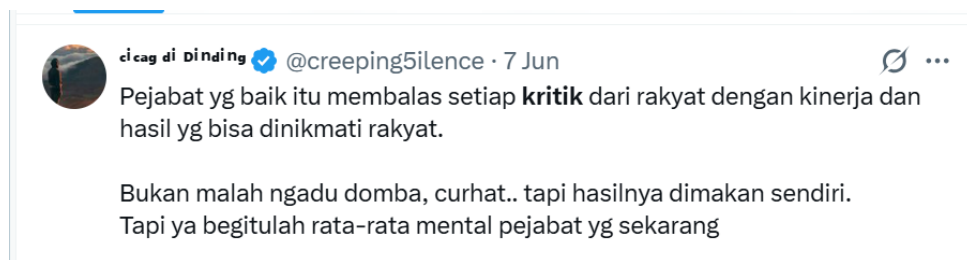
Teks diproduksi oleh figur publik nonpolitik dengan basis pengikut besar, sehingga jangkauan distribusinya berpotensi luas melampaui jaringan pengikut akun-akun aktivis atau jurnalis. Register informal yang digunakan memperlihatkan strategi mendekatkan diri dengan khalayak awam, konsisten dengan citra publik penulis sebagai penulis buku populer. Konsumsi teks diarahkan pada pengikut yang lebih mengenal penulis dari karya sastranya, sehingga teks ini turut memperluas partisipasi kritik dari kalangan nonpolitik ke ranah wacana publik.

c. Dimensi Praktik Sosial

Teks ini hadir dalam konteks kenaikan harga bahan bakar minyak yang berdampak luas pada masyarakat, sekaligus mengkritisi narasi pembangunan yang menjadikan negara maju sebagai pembanding secara selektif. Secara ideologis, teks ini mereproduksi wacana keadilan ekonomi dengan menuntut konsistensi standar pembanding yang digunakan pemerintah, baik dalam konteks kebijakan yang menguntungkan maupun yang membebani masyarakat. Relasi kuasa yang ditampilkan bersifat vertikal antara negara dan warga, dengan penulis memosisikan diri sebagai pengawas retorika kebijakan publik. Perlu dicatat bahwa objek kritik teks ini adalah kebijakan ekonomi secara umum, bukan kebijakan pendidikan.

7. Teks Kritik Politik Data 7 (@creeping5ilence)

Berikut teks kritik politik yang menjadi Data 7 dalam penelitian ini.



a. Dimensi Teks

Teks Data 7 menampilkan struktur tiga bagian yang ringkas: pernyataan normatif tentang ciri pejabat yang baik sebagai pengenalan isu, kontras eksplisit (ditandai konjungsi "bukan malah") sebagai argumentasi, dan simpulan generalisasi sebagai penilaian. Kata evaluatif utama adalah "kinerja dan hasil" (positif) yang dikontraskan langsung dengan "ngadu domba, curhat... tapi hasilnya dimakan sendiri" (negatif). Frasa "dimakan sendiri" merupakan metafora yang menyiratkan tuduhan penyalahgunaan hasil kerja untuk kepentingan pribadi.

Kalimat penutup "Tapi ya begitulah rata-rata mental pejabat yg sekarang" berfungsi sebagai generalisasi yang memperluas kritik dari kasus spesifik menjadi karakter kolektif pejabat publik saat ini. Penggunaan tanda elipsis menandai jeda retorik yang memberi efek dramatis sebelum penilaian disampaikan.

b. Dimensi Praktik Wacana

Sebagaimana Data 3, teks ini diproduksi oleh akun yang secara konsisten mengonsumsi dan merespons isu tata kelola pemerintahan dari ruang diskursus publik digital. Perbandingan dengan Data 3 menunjukkan pola produksi yang stabil: kedua teks sama-sama menggunakan struktur argumentatif eksplisit tanpa mengandalkan tagar, mengindikasikan strategi distribusi organik yang konsisten dari waktu ke waktu.

c. Dimensi Praktik Sosial

Teks ini beroperasi dalam wacana akuntabilitas publik yang menuntut agar kinerja pejabat dapat dirasakan langsung hasilnya oleh rakyat, bukan

sekadar retorika politik. Ideologi yang direproduksi adalah tuntutan kinerja berbasis hasil (result-based accountability) sebagai tolok ukur legitimasi pejabat publik, konsisten dengan orientasi ideologis yang sama pada Data 3, dan tidak spesifik menyorot sektor pendidikan.

8. Teks Kritik Politik Data 8 (@Dospemz)

Berikut teks kritik politik yang menjadi Data 8 dalam penelitian ini.



Dosen Pembimbing  @Dospemz · 8 Jun



Saya melihat ekosistem MBG yang dibentuk pemerintah sejak awal memang sudah bermasalah. Banyaknya orang yang terlibat di proyek ini tampil arogan di sosmed menunjukkan bahwa mereka bukan hanya punya akses, tapi juga merasa dilindungi dan kebal dari **kritik** publik.

a. Dimensi Teks

Teks Data 8 menampilkan struktur argumentasi yang lebih formal dibandingkan mayoritas data lain, sesuai dengan persona akademik yang melekat pada nama akun. Bagian pengenalan isu dinyatakan melalui klausa "ekosistem MBG... sudah bermasalah sejak awal", dilanjutkan argumentasi berupa observasi perilaku pihak-pihak yang terlibat proyek, dan penilaian berupa simpulan tentang rasa kebal terhadap kritik.

Kata evaluatif yang menonjol adalah "arogan", "kebal", dan "dilindungi", yang secara kumulatif membangun citra negatif terhadap pihak yang terlibat dalam proyek. Struktur kalimat kompleks dengan konjungsi "bukan hanya... tapi juga" menunjukkan penalaran bertingkat yang khas register akademik-formal, membedakan teks ini secara stilistik dari data lain yang lebih naratif atau emotif.

b. Dimensi Praktik Wacana

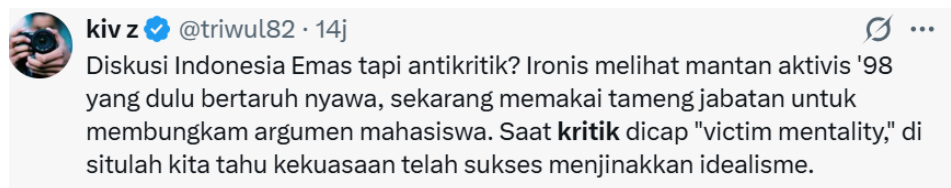
Penggunaan persona "Dosen Pembimbing" merupakan strategi wacana yang meminjam otoritas akademik untuk memperkuat kredibilitas argumen tanpa keharusan verifikasi identitas riil, sebuah fenomena umum di ruang anonim media sosial X. Register formal-analitis yang digunakan diarahkan pada khalayak yang mengapresiasi argumentasi runtut dan tidak terlalu emotif, berbeda dari segmentasi pembaca akun-akun yang lebih populer.

c. Dimensi Praktik Sosial

Teks ini hadir dalam konteks implementasi program Makan Bergizi Gratis, program prioritas pemerintah yang penerima manfaat utamanya adalah peserta didik di satuan pendidikan formal. Kritik terhadap arogansi pihak yang terlibat proyek mencerminkan kekhawatiran terhadap potensi penyalahgunaan kekuasaan dalam program yang bersentuhan langsung dengan sektor pendidikan, meski secara administratif dikategorikan sebagai program gizi masyarakat. Relasi kuasa yang ditampilkan adalah antara pelaksana proyek pemerintah dan publik yang mengawasi, dengan penulis memosisikan diri sebagai pengamat independen.

9. Teks Kritik Politik Data 9 (@triwul82)

Berikut teks kritik politik yang menjadi Data 9 dalam penelitian ini.



a. Dimensi Teks

Teks Data 9 dibuka dengan pertanyaan retorik yang mengandung ironi ("Diskusi Indonesia Emas tapi antikritik?"), dilanjutkan argumentasi berbasis perbandingan historis (aktivis '98 dibandingkan pejabat masa kini), dan ditutup dengan penilaian reflektif tentang kekuasaan yang "menjinakkan idealisme." Struktur ini menampilkan pola argumentasi naratif-historis yang berbeda dari data lain yang cenderung berbasis data faktual atau normatif semata.

Kata evaluatif kunci adalah "ironis", "tameng jabatan", "membungkam", dan "menjinakkan idealisme". Penggunaan tanda kutip pada frasa "victim mentality" menandai teknik metalinguistik untuk mengkritik penggunaan istilah tersebut oleh pihak berkuasa sebagai alat mendelegitimasi kritik mahasiswa. Metafora "tameng jabatan" dan "menjinakkan idealisme" memperkuat citra kekuasaan sebagai kekuatan yang meredam, bukan merespons substansi kritik.

b. Dimensi Praktik Wacana

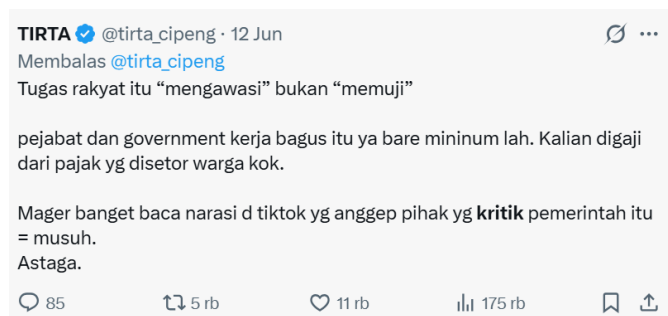
Teks diproduksi dalam konteks diskusi publik bertema "Indonesia Emas" yang melibatkan mantan aktivis 1998 yang kini menduduki jabatan struktural. Penulis memosisikan diri sebagai pengamat yang mengonsumsi jalannya diskusi tersebut dan mereproduksinya dalam bentuk kritik reflektif. Rujukan historis pada Reformasi 1998 berfungsi sebagai strategi intertekstualitas yang membangun legitimasi argumen melalui memori kolektif publik tentang idealisme aktivisme mahasiswa.

c. Dimensi Praktik Sosial

Teks ini beroperasi dalam konteks relasi antargenerasi aktivis, mengkritisi fenomena kooptasi kekuasaan terhadap idealisme yang dahulu diperjuangkan. Secara ideologis, teks ini mempertanyakan legitimasi moral pihak yang pernah menjadi bagian gerakan mahasiswa namun kini menggunakan posisi struktural untuk membungkam kritik dari generasi mahasiswa berikutnya. Relasi kuasa yang ditampilkan bersifat generasional sekaligus struktural, dengan pendidikan tinggi dan ruang akademik mahasiswa sebagai arena pertarungan wacana.

10. Teks Kritik Politik Data 10 (@tirta_cipeng)

Berikut teks kritik politik yang menjadi Data 10 dalam penelitian ini.



a. Dimensi Teks

Teks Data 10 dibangun melalui struktur definisi-kontras: kalimat pembuka mendefinisikan ulang tugas rakyat ("mengawasi" bukan "memuji") melalui teknik antithesis bertanda kutip pada kedua kata kunci. Bagian argumentasi menyatakan bahwa kinerja baik pejabat adalah standar minimum ("bare minimum"), diikuti alasan pendukung tentang sumber gaji pejabat dari

pajak rakyat. Bagian penilaian ditutup dengan kritik terhadap narasi di platform lain (TikTok) yang menyamakan pengkritik dengan musuh, diperkuat interjeksi "Astaga" sebagai penanda afektif kekecewaan.

Campur kode bahasa Inggris-Indonesia ("bare minimum", "government") menunjukkan register yang santai namun tetap tegas dalam menyampaikan penilaian. Frasa evaluatif "mager banget" yang ditujukan pada pembuat narasi di TikTok memperkuat nada kritik personal terhadap pihak yang dianggap tidak berpikir kritis.

b. Dimensi Praktik Wacana

Teks ini merupakan balasan pada utas milik penulis sendiri, sebuah teknik produksi teks yang memungkinkan penulis memperluas argumen secara bertahap sambil mempertahankan keterlibatan pembaca pada utas yang sama. Tingginya jumlah balasan, repost, dan tayangan mengindikasikan jangkauan distribusi yang luas serta tingkat resonansi tinggi terhadap isu yang diangkat. Teks ini juga menyinggung wacana lintas-platform (TikTok), menunjukkan kesadaran penulis terhadap ekosistem media sosial yang lebih luas.

c. Dimensi Praktik Sosial

Teks ini beroperasi dalam wacana relasi rakyat-negara yang menegaskan fungsi pengawasan sebagai hak dan kewajiban warga negara, bukan sekadar apresiasi pasif. Ideologi yang direproduksi adalah akuntabilitas fiskal: pejabat dibayar dari pajak rakyat sehingga kinerja baik bukan prestasi melainkan kewajiban dasar. Kritik terhadap framing "pengkritik pemerintah = musuh" di platform lain menunjukkan kepedulian terhadap ruang wacana digital yang lebih luas sebagai medan kontestasi antara narasi kritis dan narasi pembungkaman, dan sebagaimana Data 6, objek kritiknya bersifat umum, bukan spesifik pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kesepuluh data, berikut rekapitulasi temuan dimensi teks yang mencakup struktur, ciri kebahasaan, dan strategi retorika yang ditemukan, berikut tabel rekapitulasi hasil penelitian dimensi teks.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Penelitian Dimensi Teks

No	Data / Akun	Struktur Teks Kritik	Ciri Kebahasaan	Strategi Retorika
1	@aik_arif	Pengenalan isu, argumentasi berbasis bukti, penilaian retorik	Kata evaluatif "gagal memastikan", pronomina inklusif "kita", konjungsi "sesungguhnya"	Concession-refutation. pertanyaan retorik implisit
2	@KangManto123	Fakta pembuka, kontradiksi kebijakan, penilaian eksplisit	Register informal "aja/trus", kata evaluatif "selawak ini", emoji afektif	Ironi situasional. intertekstualitas visual (infografis)
3	@creeping5ilence	Pernyataan normatif, dua kalimat retorik, delegitimasi	Eskalasi emotif bertahap, pertanyaan retorik ganda, cetak tebal	Reductio ad absurdum. delegitimasi langsung
4	@listyantidewi	Skenario hipotetis, kontradiksi tersembunyi, kesimpulan implisit	Tanda kutip metalinguistik "menagih", pronomina formal "Anda", tanpa menyebut pelaku	Thought experiment. implicature
5	@GunRomli	Kontras kewajiban vs kenyataan dalam satu klausa	Konjungsi adversatif "Tapi", huruf kapital penekanan, frasa komparatif evaluatif	Antithesis. presupposition pengetahuan bersama
6	@dsuperboy	Dua giliran kontras, penilaian eksplisit	Repetisi "giliran", register informal-daerah, konjungsi akumulatif "mulu"	Antithesis paralel. ironi inkonsistensi
7	@creeping5ilence (2)	Pernyataan normatif, kontras eksplisit, generalisasi	Metafora "dimakan sendiri", elipsis retorik	Kontras eksplisit. generalisasi karakter kolektif
8	@Dospemz	Observasi berlapis, argumentasi formal, simpulan	Konjungsi bertingkat "bukan hanya...tapi juga", diksi formal-akademik	Persona otoritatif. penalaran bertingkat

9	@triwul82	Pertanyaan retorik ironis, perbandingan historis, refleksi	Metafora "tameng jabatan", "menjinakkan idealisme", metalinguistik victim mentality	Intertekstualitas historis. ironi reflektif
10	@tirta_cipeng	Definisi-kontras, argumentasi fiskal, penilaian lintas- platform	Antithesis bertanda kutip, campur kode, injeksi afektif	Redefinisi konseptual. kritik lintas-platform

4.2.2 Pembahasan Teks Kritik Politik dalam Media Sosial X

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil penelitian terhadap teks kritik politik dalam media sosial X, pembahasan dilakukan dengan mengintegrasikan temuan dari tiga dimensi Analisis Wacana Kritis model Fairclough (1995), yaitu dimensi teks, dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik sosial. Berikut uraian pembahasannya.

1. Dimensi Teks: Variasi Strategi Kritik dalam Ruang Digital

Fairclough (1995) menyatakan bahwa analisis teks dalam AWK mencakup aspek kosakata, tata bahasa, dan struktur teks sebagai representasi posisi ideologis penulis. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa teks kritik politik di media sosial X menampilkan strategi retorika yang sangat beragam meskipun semuanya beroperasi dalam platform yang sama dengan keterbatasan karakter yang serupa.

Variasi ini menunjukkan bahwa kritik tidak hadir dalam satu format tunggal. Di satu sisi, Data 1 (@aik_arif) menggunakan argumentasi analitis berbasis fakta yang mencirikan wacana jurnalistik. Di sisi lain, Data 2 (@KangManto123) memanfaatkan ironi dan bahasa populer untuk menjangkau khalayak lebih luas. Data 3 (@creeping5ilence) mengandalkan eskalasi retorika emosional, Data 4 (@listyantidewi) menggunakan narasi personal yang empatik, dan Data 5 (@GunRomli) memilih antithesis berbasis hukum yang bersifat formal. Keragaman strategi ini mencerminkan demokratisasi ekspresi

publik di ruang digital: siapa pun, dari latar belakang manapun, dapat memproduksi wacana kritik dengan cara yang sesuai dengan kompetensi dan audiens mereka.

Meskipun beragam dalam strategi, kesepuluh teks secara konsisten menampilkan satu kesamaan kebahasaan yang fundamental: semuanya menempatkan negara atau pemerintah sebagai subjek yang bertanggung jawab atas kebijakan atau tata kelola yang dikritik, baik dalam bidang pendidikan (Data 1, 2, 3, 4, 5, 8) maupun ranah kebijakan publik yang lebih umum (Data 6, 7, 9, 10). Baik eksplisit (seperti Data 3 dengan frasa "negara otoriter" dan Data 5 dengan referensi pada Presiden Prabowo) maupun implisit (seperti Data 4 yang mengandalkan implicature), semua teks bermuara pada satu objek kritik yang sama: kegagalan institusi negara.

2. Dimensi Praktik Wacana: Produksi dan Distribusi Kritik Digital

Dimensi praktik wacana dalam model Fairclough (1995) berkaitan dengan proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Dalam konteks media sosial X, temuan penelitian ini memperlihatkan beberapa pola yang menarik.

Dalam hal produksi, latar belakang akun secara signifikan memengaruhi cara teks disusun. Akun berlatar jurnalis (@aik_arif) cenderung menggunakan struktur argumentatif yang sistematis, sementara akun berlatar aktivisme populer (@KangManto123) lebih mengutamakan keterbacaan dan potensi viral. Ini sejalan dengan pandangan Fairclough (1995) bahwa posisi sosial penulis selalu meninggalkan jejak dalam pilihan-pilihan kebahasaan yang dibuat.

Dalam hal distribusi, kesepuluh teks memanfaatkan karakteristik platform X yang mendukung penyebaran wacana secara cepat dan luas. Mekanisme repost, reply, dan interaksi langsung memungkinkan teks kritik tidak hanya tersebar kepada pengikut akun, tetapi berpotensi menjangkau khalayak yang jauh lebih luas. Dalam hal konsumsi, pembaca yang memiliki keresahan yang sama cenderung merespons dengan afirmasi, amplifikasi (repost), atau bahkan produksi teks baru yang melanjutkan wacana, membentuk rantai diskursus yang dinamis.

3. Dimensi Praktik Sosial: Wacana Kritik sebagai Kontrol Demokratis

Dimensi praktik sosial dalam model Fairclough (1995) menempatkan teks dalam konteks relasi kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial yang lebih luas. Temuan penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa kesepuluh teks kritik politik beroperasi dalam satu konteks ideologis yang sama, yaitu wacana akuntabilitas negara, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam ranah tata kelola pemerintahan secara umum.

Data-data yang berfokus pada isu pendidikan (Data 1, 2, 3, 4, 5, 8) merepresentasikan posisi ideologis yang memandang pendidikan bukan sebagai pemberian negara, melainkan sebagai hak warga negara yang wajib dipenuhi. Posisi ini secara langsung menantang narasi yang menempatkan kebijakan pendidikan pemerintah sebagai hal yang tidak perlu dipertanyakan. Dengan kata lain, teks-teks kritik ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang merupakan bagian penting dari demokrasi, sebagaimana dinyatakan oleh Papacharissi (2015) bahwa ruang publik digital memungkinkan individu berpartisipasi dalam diskursus politik secara langsung tanpa perantara institusional.

Relasi kuasa yang ditampilkan dalam kesepuluh teks bersifat vertikal dan asimetris: negara/pemerintah berada di posisi berkuasa, sementara rakyat/warga berada di posisi yang terdampak. Teks-teks kritik ini berfungsi menantang asimetri tersebut dengan cara mendelegitimasi kebijakan yang dinilai tidak berpihak kepada rakyat, mengingatkan kewajiban konstitusional, dan merumuskan ulang relasi antara negara dan warga sebagai relasi akuntabilitas. Fairclough (1995) menegaskan bahwa teks yang berfungsi menantang relasi kekuasaan yang ada adalah bentuk praktik sosial yang emansipatoris, dan kesepuluh teks dalam penelitian ini menjalankan fungsi tersebut melalui medium yang aksesibel dan demokratis: media sosial.

4.2.3 Kesesuaian Teks Kritik Politik dalam Media Sosial X dengan Kriteria Pengembangan Bahan Ajar Pengayaan

Materi pembelajaran yang baik harus selaras dengan capaian pembelajaran, kebutuhan peserta didik, dan mendukung kurikulum yang berlaku. Penilaian kesesuaian ini didasarkan pada empat kriteria kelayakan

bahan ajar pengayaan yang dikemukakan Prastowo (2015), yaitu relevansi, kontekstualitas dan aktualitas, kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, dan kebermaknaan. Proses pengkajian kesesuaian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana kelayakan teks kritik politik dalam media sosial X sebagai alternatif bahan ajar teks kritik.

a. Kesesuaian dengan Kriteria Relevansi

Prastowo (2015) menyatakan bahwa relevansi bahan ajar pengayaan mengacu pada keterkaitan antara materi dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, teks kritik merupakan genre yang menuntut peserta didik untuk memahami struktur, ciri kebahasaan, dan fungsi sosial teks evaluatif.

Kesepuluh teks yang dianalisis terbukti relevan karena secara konsisten menampilkan elemen-elemen pembentuk teks kritik: pengenalan isu, argumentasi, dan penilaian. Ciri kebahasaan seperti kata evaluatif, kalimat retoris, dan konjungsi argumentatif juga hadir dalam setiap teks, menjadikannya contoh autentik yang langsung dapat digunakan untuk melatih kemampuan analisis peserta didik sesuai tujuan pembelajaran.

b. Kesesuaian dengan Kriteria Kontekstualitas dan Aktualitas

Prastowo (2015) menyatakan bahwa bahan ajar pengayaan yang baik harus memiliki keterkaitan dengan realitas sosial dan isu aktual yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Teks yang berfokus pada isu pendidikan (Data 1, 2, 3, 4, 5, 8) merespons isu-isu yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata pada saat teks diproduksi: penurunan nilai ujian nasional, keterlambatan gaji guru, implementasi putusan MK tentang pendidikan gratis, kesenjangan akses pendidikan, dan program gizi di satuan pendidikan. Data yang mengangkat kritik politik secara umum (Data 6, 7, 9, 10) tetap relevan sebagai contoh autentik genre teks kritik, sekaligus memperkaya wawasan peserta didik mengenai wacana kewarganegaraan yang lebih luas.

Bagi peserta didik SMA yang aktif di media sosial, teks-teks ini jauh lebih dekat dengan realitas yang mereka jalani dibandingkan contoh teks kritik konvensional dalam buku pelajaran. Aktualitas dan kontekstualitas ini akan meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik merasa materi yang dipelajari memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka, sebagaimana ditekankan oleh Johnson (2002) dalam prinsip pembelajaran kontekstual.

c. Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Peserta Didik

Kompleksitas bahasa dan isi dalam kesepuluh teks bervariasi sehingga memberikan fleksibilitas penggunaan di kelas. Teks Data 2 (@KangManto123) dan Data 6 (@dsuperboy) dengan bahasa informal dan singkat dapat menjadi pintu masuk analisis bagi peserta didik yang belum terbiasa dengan teks kritik. Teks Data 4 (@listyantidewi) dengan strategi naratif yang dekat dengan pengalaman sehari-hari cocok untuk tahap pemahaman awal. Data 1 (@aik_arif), Data 3 dan 7 (@creeping5ilence), Data 5 (@GunRomli), Data 8 (@Dospemz), Data 9 (@triwul82), dan Data 10 (@tirta_cipeng) yang menggunakan strategi argumentasi lebih kompleks dapat digunakan untuk peserta didik dengan kemampuan analisis lebih tinggi.

Keragaman register bahasa dalam korpus ini juga merupakan nilai pedagogis tersendiri: peserta didik dapat memahami bahwa teks kritik tidak harus formal untuk menjadi efektif, dan bahwa strategi retorika dapat hadir dalam berbagai bentuk. Tidak ada teks dalam kesepuluh data yang terlalu kompleks atau terlalu sederhana untuk jenjang SMA Kelas XII.

Tabel 4.2 Kesesuaian Data dengan Kriteria Kontekstualitas-Aktualitas dan Tingkat Perkembangan Peserta Didik

N o	Data/Akun	Ranah Isu (Kriteria Kontekstualitas dan Aktualitas)	Tingkat Kompleksitas Bahasa (Kriteria Kesesuaian Peserta Didik)
1	@aik_arif	Pendidikan (nilai TKA)	Kompleks (argumentasi berbasis data dan fakta)
2	@KangManto12	Pendidikan (nilai TKA)	Sederhana (register informal, kalimat

	3		pendek)
3	@creeping5ilence	Pendidikan (putusan MK)	Kompleks (argumentasi hukum-formal)
4	@listyantidewi	Pendidikan (gaji guru)	Naratif (skenario personal, pintu masuk analisis awal)
5	@GunRomli	Pendidikan (putusan MK)	Kompleks (argumentasi hukum-formal)
6	@dsuperboy	Tata kelola pemerintahan umum (harga BBM)	Sederhana (register informal, kalimat pendek)
7	@creeping5ilence (2)	Tata kelola pemerintahan umum (akuntabilitas pejabat)	Kompleks (argumentasi bertingkat)
8	@Dospemz	Pendidikan (program MBG)	Kompleks (persona akademik, diksi formal)
9	@triwul82	Tata kelola pemerintahan umum (aktivisme mahasiswa)	Kompleks (perbandingan historis, metafora)
10	@tirta_cipeng	Tata kelola pemerintahan umum (kebijakan fiskal)	Kompleks (definisi-kontras, campur kode)

d. Kesesuaian dengan Kriteria Kebermaknaan

Prastowo (2015) menegaskan bahwa bahan ajar pengayaan memiliki kebermaknaan apabila ia mampu memperkaya pengalaman belajar dan memperluas pemahaman peserta didik tanpa menggantikan materi inti. Teks kritik politik pendidikan memiliki nilai pedagogis ganda: selain sebagai objek analisis kebahasaan, teks-teks ini mengandung konten yang menstimulasi kesadaran kritis peserta didik terhadap isu sosial-politik yang berdampak langsung pada kehidupan mereka sebagai pelajar dan calon warga negara.

Dengan mempelajari teks-teks ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang struktur teks kritik secara formal, tetapi juga belajar bagaimana warga negara yang cerdas menggunakan bahasa untuk berpartisipasi dalam diskursus publik. Herring (2004) menyatakan bahwa bahasa dalam media digital merupakan praktik wacana kontemporer yang layak dikaji dan dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Kebermaknaan ini melampaui target kompetensi linguistik semata, berikut tabel rekapitulasi kesesuaian bahan ajar.

Tabel 4.3 Rekapitulasi Kesesuaian Bahan Ajar

No	Kriteria Kelayakan	Uraian Kesesuaian	Keterangan
1	Relevansi	Kesepuluh teks memuat struktur dan ciri kebahasaan teks kritik yang sesuai tujuan pembelajaran: pengenalan isu, argumentasi, dan penilaian hadir secara konsisten.	Sesuai
2	Kontekstualitas dan Aktualitas	Teks merespons isu aktual, baik di bidang pendidikan (nilai TKA 2026, gaji guru, putusan MK, kesenjangan akses, program MBG) maupun tata kelola pemerintahan secara umum (kenaikan harga BBM, akuntabilitas pejabat, aktivisme mahasiswa), yang dekat dengan realitas peserta didik SMA sebagai warga negara muda.	Sesuai
3	Kesesuaian Tingkat Peserta Didik	Variasi register dari informal hingga formal-hukum memberikan fleksibilitas tingkat kesulitan untuk peserta didik Kelas XII dengan kemampuan beragam.	Sesuai
4	Kebermaknaan	Nilai pedagogis ganda: objek analisis kebahasaan sekaligus medium pengembangan kesadaran kritis tentang wacana publik digital.	Sesuai

4.2.4 Implikasi Pengembangan Bahan Ajar Teks Kritik Berbasis Media Sosial X

Implikasi bahan ajar disusun dari hasil penelitian yang diperoleh untuk mendukung pembelajaran teks kritik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas XII. Mengintegrasikan teks kritik politik dari media sosial X sebagai bahan pengayaan diharapkan tidak hanya membantu peserta didik memahami struktur dan ciri kebahasaan teks kritik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam merespons wacana publik yang mereka temui sehari-hari. Proses pengayaan bahan ajar ini didasarkan pada kriteria pengembangan bahan ajar Prastowo (2015) agar materi yang disajikan memenuhi aspek kesesuaian sekaligus meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Implikasi bahan ajar dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk materi ajar, modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan rubrik penilaian sebagai berikut.

a. Materi Ajar Teks Kritik Berbasis Media Sosial X

Materi ajar berperan krusial dalam menghantarkan tercapainya tujuan pembelajaran. Materi ajar berisi paparan penjelasan konsep sekaligus contoh autentik yang memberikan pemahaman kepada peserta didik. Berikut contoh materi ajar teks kritik berbasis teks dari media sosial X.

A. Pengertian Teks Kritik

Teks kritik adalah teks yang memuat penilaian terhadap suatu karya, peristiwa, atau fenomena yang disertai argumentasi yang logis (Kosasih, 2017). Teks kritik bertujuan memberikan evaluasi terhadap objek yang dikritik berdasarkan alasan dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks digital, teks kritik dapat hadir dalam berbagai format, termasuk unggahan di media sosial yang merespons isu-isu aktual.

B. Struktur Teks Kritik

Kosasih (2017) mengemukakan bahwa struktur teks kritik terdiri atas tiga bagian utama: (1) pengenalan isu, yaitu bagian yang memperkenalkan isu atau fenomena yang akan dikritik beserta konteksnya. (2) argumentasi, yaitu bagian yang memuat alasan dan bukti yang mendukung penilaian, dan (3) penilaian atau simpulan, yaitu bagian yang memuat evaluasi akhir dan penegasan sikap penulis.

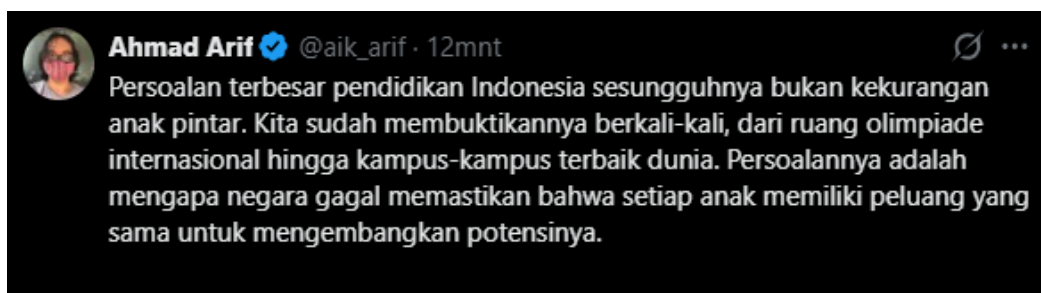
C. Ciri Kebahasaan Teks Kritik

Ciri kebahasaan teks kritik meliputi: (1) penggunaan kata atau frasa evaluatif yang mengungkapkan penilaian positif atau negatif terhadap objek. (2) kata kerja mental yang menunjukkan sikap dan pandangan penulis. (3) konjungsi argumentatif yang menghubungkan argumen. (4) kalimat retorik yang berfungsi menegaskan posisi penulis, dan (5) penggunaan data atau fakta sebagai bukti pendukung (Kosasih, 2017).

D. Teks Kritik Politik dalam Media Sosial X

Teks kritik politik di media sosial X merupakan bentuk teks kritik yang diproduksi dalam ruang publik digital. Meskipun hadir dalam format yang lebih singkat dan beragam dibandingkan teks kritik formal, teks-teks ini tetap menampilkan karakteristik genre teks kritik. Keunggulan teks kritik digital sebagai bahan ajar terletak pada aktualitasnya, kedekatan dengan realitas peserta didik, dan kemampuannya untuk menunjukkan bagaimana bahasa digunakan secara nyata dalam konteks komunikasi publik.

Perhatikan contoh teks kritik politik dari media sosial X berikut ini.



Analisis struktur teks di atas: Bagian pengenalan isu: klausa "bukan kekurangan anak pintar" memperkenalkan isu dengan membantah anggapan umum. Bagian argumentasi: "Kita sudah membuktikannya berkali-kali, dari ruang olimpiade internasional hingga kampus-kampus terbaik dunia" merupakan bukti empiris. Bagian penilaian: "mengapa negara gagal memastikan bahwa setiap anak memiliki peluang yang sama" merupakan evaluasi dalam bentuk pertanyaan retorik yang menunjukkan penilaian penulis terhadap kegagalan negara.